

EDUKASI DAPATKAN GUNAKAN SIMPAN DAN BUANG OBAT DI WILAYAH CIPAKU BOGOR

Siti Mariam¹, Febi Ishfahani¹, Silvi Nurafni¹, Fredy Ariftnasel¹, Ariyanti¹

¹Sekolah Tinggi Teknologi Industri dan Farmasi Bogor
Sitimariam210467@gmail.com

ABSTRAK

Perubahan paradigma kefarmasian dari *drug oriented* menjadi *patient oriented* menuntut apoteker ikut bertanggung jawab terhadap keberhasilan terapi pada pasien. Sehingga apoteker harus lebih aktif memberikan edukasi pada pasien di sarana pelayanan Kesehatan maupun terjun langsung di masyarakat melalui kegiatan kepada masyarakat. Pelayanan yang diberikan kepada masyarakat meliputi hal-hal pokok terkait obat yang digunakan yaitu Dapatkan Gunakan Simpan Buang (DAGUSIBU). Tujuan pemberian edukasi memberikan pengetahuan cara mendapat obat, menggunakan obat, menyimpan obat serta membuang obat yang benar sehingga diharapkan dapat membantu meningkatkan proses penyembuhan dan terhindar dari penggunaan obat yang tidak tepat. Kegiatan pengabdian ini dilakukan kepada kelompok usia lansia yang pada umumnya menderita penyakit kronis atau masyarakat yang mempunyai penyakit yang harus rutin menggunakan obat untuk penyakitnya. Kegiatan pengabdian dilakukan dengan cara memberikan edukasi tentang DAGUSIBU, memberikan konsultasi terkait obat dan penyakit masing masing pasien, dan pemberian obat suplemen vitamin B gratis.

Kata Kunci : DAGUSIBU, Edukasi, Konseling

ABSTRACT

The shift in the pharmaceutical paradigm from drug-oriented to patient-oriented requires pharmacists to share responsibility for the success of patient therapy. Therefore, pharmacists must be more active in providing education to patients in healthcare facilities and directly in the community through community outreach activities. Services provided to the community include basic medication-related topics, namely the "Get, Use, Store, Discard" (DAGUSIBU) principle. The purpose of this education is to provide knowledge on how to obtain, use, store, and dispose of medications correctly. This is expected to help improve the healing process and prevent inappropriate medication use. This community outreach program is aimed at the elderly, who generally suffer from chronic illnesses or those with illnesses that require regular medication use. The community outreach program includes education about DAGUSIBU, consultations regarding medications and each patient's illness, and the provision of free vitamin B supplements

Keywords : DAGUSIBU, Education, Counseling

PENDAHULUAN

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Republik Indonesia No 13 tahun 2021 tentang Jabatan Fungsional Apoteker Pasal 6, Tugas Jabatan Fungsional Apoteker yaitu melaksanakan Praktik Kefarmasian yang meliputi penyusunan rencana Praktik Kefarmasian, pengelolaan Sediaan Farmasi, Alat Kesehatan, dan Bahan Medis Habis Pakai (BMHP), pelayanan farmasi klinik, sterilisasi sentral, pelayanan farmasi khusus, serta

penerapan kajian farmakoekonomi dan uji klinik. Berdasarkan UU Kesehatan No. 17 Tahun 2023 dan regulasi turunannya, apoteker bertugas melakukan Pekerjaan Kefarmasian— pembuatan, pengamanan, pengadaan, penyimpanan, dan distribusi sediaan farmasi— serta pelayanan kefarmasian langsung kepada pasien (konseling, dispensing, PIO, PTO) secara rasional. Peraturan Menteri Kesehatan juga mengatur standar pelayanan kefarmasian di apotek, rumah sakit dan puskesmas. Dalam

Permenkes RI No 73 tahun 2016. Standar Pelayanan Kefarmasian di Apotek meliputi standarpengelolaan Sediaan Farmasi, Alat Kesehatan, dan Bahan Medis Habis pakai dan standar pelayanan farmasi klinik. Konseling dan Edukasi termasuk ke dalam standar pelayanan farmasi klinik.

Dalam melaksanakan tugas sesuai dengan ditentukan oleh kementerian Kesehatan, apoteker di lingkungan STTIF Bogor mengadakan Konseling dan Edukasi terkait DAGUSIBU meliputi : Pengarahan dari mana sebaiknya obat didapatkan diperoleh, bagaimana cara penggunaannya, dimana sebaiknya obat disimpan dan bagaimana cara membuang obat yang benar. Materi ini perlu diketahui oleh semua kalangan masyarakat untuk mendapatkan obat yang bermutu harus diperoleh dari sarana Kesehatan resmi yang berizin, untuk membantu memaksimalkan efek terapi obat, masyarakat perlu mendapatkan edukasi penggunaan obat yang benar. masyarakat perlu mengetahui dan memahami cara penyimpanan dan batas waktu obat boleh

disimpan setelah dibuka kemasannya supaya masyarakat terhindar dari penggunaan ibat yang rusak atau kedaluwarsa. Cara membuang obat juga penting diketahui oleh masyarakat supaya tidak terjadi pencemaran lingkungan atau bila obat dibuang dalam kemasan utuh dapat dipergunakan oleh pihak yang tidak bertanggung jawab. Konseling diberikan kepada masyarakat terkait obat yang sedang dikonsumsi, meliputi kegunaan obat, cara penggunaan obat, kepatuhan minum obat, makanan minuman yang harus dihindari untuk memaksimalkan pengobatan dan konseling terkait keluhan lainnya.

METODE

Pengabdian masyarakat dilakukan melalui 5 tahap. Tahapan dimulai dari persiapan, Edukasi, Pemeriksaan Kesehatan, Konseling, Tanya jawab dan pemberian suplemen obat. Urutan tahapan tersebut disajikan dalam gambar 1



Gambar 1. Tahap Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian Masyarakat

Tahap persiapan dilakukan untuk mengumpulkan data jumlah masyarakat yang akan mengikuti kegiatan, jenis penyakit yang banyak dikeluhkan, obat yang dibutuhkan.

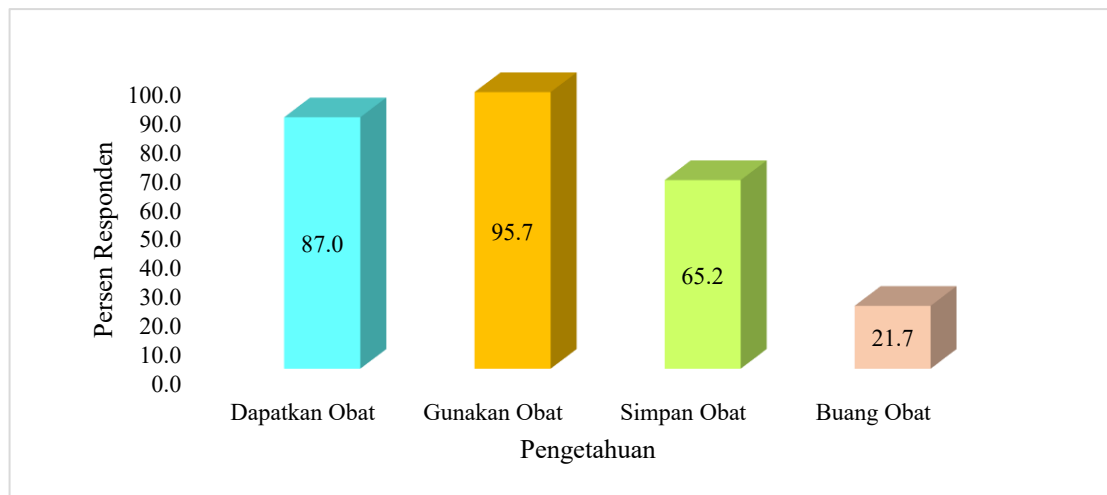
HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Pengabdian Masyarakat dilakukan pada hari Senin tanggal 24 November 2025, di Kampung Cipaku Skip Baru Bogor. Kegiatan diikuti oleh 23 peserta yang memiliki penyakit kronis, yang berusia 45

tahun ke atas. Berdasarkan hasil survey mayoritas peserta menderita penyakit hipertensi, hiperkolesterol dan diabetes melitus yang harus sering kontrol dan mengkonsumsi obat setiap hari.

1. Edukasi

Sebelum dilakukan edukasi dimulai dengan pertanyaan terkait pengetahuan peserta tentang Dapatkan, Gunakan, Simpan dan Buang Obat. Hasil dari pengetahuan peserta tentang DAGUSIBU pada gambar 2 di bawah :



Gambar 2. Pengetahuan peserta Tentang DAGUSIBU

Pengetahuan peserta untuk mendapatkan obat cukup tinggi 87%, umumnya peserta menjawab dari puskesmas, apotek dan rumah sakit. Peserta biasanya mendapatkan obat dari puskesmas atau apotek berdasarkan resep dokter. Sebanyak 13 % menjawab obat bebas dapat diperoleh dengan membeli dari warung atau mini market, karena akses ke puskesmas dari kampung Cipaku cukup jauh, sehingga untuk mengobati penyakit ringan peserta membelinya dari warung atau mini market terdekat.

Penggunaan obat sudah sangat baik, karena umumnya obat yang digunakan untuk penyakit pasien bentuknya tablet dan cara penggunaan sudah diinformasikan oleh tenaga kesehatan di tempat pelayanan kesehatan. Peserta sudah memahami dan mengikuti anjuran dokter dan tenaga kesehatan terkait penggunaan obat.

Pengetahuan tentang penyimpanan obat masih 65,2% peserta yang menjawab benar, peserta belum memahami bila obat harus disimpan di suhu kamar, tidak ditempat lembab, tidak terkena matahari langsung dan dijauhkan dari jangkauan anak anak. Umumnya peserta menyimpan obat ditempat yang mudah diambil ketika akan digunakan.

Cara membuang obat masih 21,7% yang menjawab dengan benar, hal ini karena

umumnya peserta memiliki riwayat penyakit kronis yang membutuhkan pengobatan terus menerus, sehingga obat yang digunakan tidak disimpan lama bahkan obat habis dan akan kembali ke dokter untuk kontrol supaya mendapatkan obat selanjutnya. Umumnya tenaga kesehatan di sarana pelayanan kesehatan tidak menjelaskan cara membuang obat kepada pasien yang harus minum obat rutin.

2. Konseling

Konseling dilakukan untuk mengetahui keluhan pasien, kepatuhan minum obat pasien dan perkembangan kesehatan pasien. Dalam konseling diinformasikan terkait gaya hidup, mengurangi garam, mengurangi konsumsi lemak dan minyak, olah raga ringan serta tetap beraktivitas. Kepatuhan minum obat lebih ditekankan karena ketidakpatuhan dan pola makan yang tidak dijaga menyebabkan hipertensi tidak terkontrol. Peserta diberikan informasi terkait komplikasi dari hipertensi yang berbahaya untuk peserta.

Berdasarkan hasil konseling umumnya peserta bertanya makanan dan minuman yang harus dihindari untuk keberhasilan pengobatannya dan obat bahan alam yang dapat membantu keberhasilan terapinya. Foto kegiatan konseling pada gambar 3 di bawah :



Gambar 3. Konseling Obat

3. Pemeriksaan Kesehatan

Pemeriksaan yang dapat dilakukan pada kegiatan tersebut meliputi pemeriksaan tekanan darah, sebanyak 78% peserta menderita hipertensi. Berdasarkan keluhan peserta yang mengarah pada keluhan diabetes melitus dilakukan pemeriksaan kadar gula darah sewaktu dan 26 % menderita diabetes melitus. Peserta umumnya sudah biasa mengkonsumsi obat penyakit kronisnya

4. Tanya Jawab

Sebelum mengakhiri kegiatan diberikan kesempatan kepada peserta untuk tanya jawab. Keluhan peserta yang mengalami sakit atau pegel pegel badan dan pusing disarankan untuk mengkonsumsi vitamin B kompleks 1 x sehari diminum pagi hari.

Foto bersama selesai kegiatan pada gambar 4 di bawah :



Gambar 4. Foto Bersama Kegiatan Pengabdian Masyarakat oleh STTIF Bogor

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian pada Masyarakat diikuti oleh 23 orang peserta yang memiliki penyakit kronis dan mengkonsumsi obat untuk penyakitnya. Peserta diberikan edukasi terkait mendapatkan obat, menggunakan obat, menyimpan obat dan cara membuang obat sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Dilakukan konseling terhadap masing-masing peserta untuk membantu keberhasilan terapi yang sedang dijalani peserta meliputi kepatuhan minum obat, makanan minuman yang harus dihindari dan perubahan gaya hidup dengan olah raga ringan dan tetap beraktivitas.

DAFTAR PUSTAKA

[1]. UU Kesehatan No. 17 Tahun 2023
Kesehatan

[2]. Kementerian Pendayagunaan Aparatur
Negara, 2021, Peraturan Menteri
Pendayagunaan Aparatur Negara dan
Reformasi Birokrasi Republik Indonesia No 13
tahun 2021 tentang Jabatan Fungsional
Apoteker.

[3]. Kementerian Kesehatan RePublik
Indoensia, 2016, Peraturan Menteri Kesehatan
RI No 73 tahun 2016. Standar Pelayanan
Kefarmasian di Apotek